**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Tinjauan tentang Kemampuan Berpikir kritis
2. Pengertian Berpikir Kritis

Dewey (Fisher, 2009) yang diakses dari google.co.id  mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Lebih lanjut Paul and Elder (2005: 7) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses menganalisa dan menilai berpikir dengan pandangan untuk meningkatkannya, merupakan standar intelektual paling dasar untuk berpikir dimana sisi kreatifnya adalah pembangunan berpikir sebagai hasil dari menganalisa dan menilai secara efektif.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berfikir mendalam tentang suatu informasi melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, dan lain-lain untuk memperoleh kesimpulan yang akurat agar terjadi pengembangan pengetahuan secara bermakna.

1. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Hassoubah, 2004), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut :

11

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Sedangkan menurut Beyer (Hassoubah, 2004) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Menentukan kredibilitas suatu sumber.
2. Membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan.
3. Membedakan fakta dari penilaian.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan.
5. Mengidentifikasi bias yang ada.
6. Mengidentifikasi sudut pandang.
7. Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Sementara itu Ellis (Rosyada, 2004) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu membedakan antara fakta yang bisa diverifikasi dengan tuntutan nilai.
2. Mampu membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan yang tidak relevan.
3. Mampu menetapkan fakta yang akurat.
4. Mampu menetapkan sumber yang memiliki kredibilitas.
5. Mampu mengidentifikasi tuntutan dan argumen-argumen yang ambiguistik.
6. Mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan.
7. Mampu menditeksi bias.
8. Mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru.
9. Mampu mengenali logika yang tidak konsisten.
10. Mampu menetapkan argumentasi atau tuntutan yang paling kuat.

Berpikir kritis dalam penelitian ini diartikan sebagai proses berfikir mendalam tentang suatu informasi melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, dan lain-lain unutk memperoleh kesimpulan yang akurat agar terjadi pengembangan pengetahuan secara bermakna. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa mampu merumuskan pertanyaan.
2. Siswa mampu mengidentifikasi masalah.
3. Siswa mampu menganalisis berbagai sumber masalah.
4. Siswa mampu membuat kesimpulan.
5. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan indikator tersebut dibuatlah deskriptor kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

 Tabel : 01.Deskriptor kemampuan berpikir kritis

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Jumlah |
| 1 | Merumuskan pertanyaan | * Siswa mengajukan pertanyaan yang belum dipahami
* Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
 | 2 |
| 2 | Mengidentifikasi masalah | * Menguraikan masalah atau berita yang diberikan oleh guru
* Menentukan inti permasalahan
 | 2 |
| 3 | Menganalisis berbagai sumber masalah | * Menggali berbagai sumber masalah
* Mencari alternatif pemecahan masalah
* Menentukan pilihan pemecahan masalah
 | 3 |
| 4 | Menyimpulkan | * Membuat solusi ataupun pemecahan masalah yang digunakan
* Membuat kesimpulan terhadap masalah
 | 2 |
| 5 | Mempresentasikan hasil diskusi | * Menjelaskan hasil diskusi dengan persentasi
* Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain
* Mampu mempertahankan pendapat kelompoknya
 | 3 |
| Jumlah | 12 |
| Presentase | 100% |

B. Tinjauan tentang Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 1990: 72). Baron & Byane (2000) yang dikutip dari Bunga (2006: 2) Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil.Menurut Suyanto (Asmani, 2012: 50-51) “sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia adalah gotong royong dan kerjasama”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

2. Tujuan Kerjasama

Menurut Saputra (2005: 54) tujuan kerjasama yaitu :

a. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.

b. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

c. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.

d. Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama

3. Manfaat kerjasama

 Pada usia sekolah interaksi dengan teman pada usia sekolah menjadi lebih kompleks, lebih selektif, dan secara subjektif lebih menonjol, menururt Erwin (Durkin, 1995). Masuknya anak ke sekolah membuat anak menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman. Kelompok teman sebaya menjadi ciri penting dalam kehidupan sosial. Pada masa ini, anak diperkirakan akan memilih teman dengan usia yang relative sama.

Saputra, dkk (2005: 53) juga mengatakan

“manfaat pembelajaran kerjasama adalah: mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.”

Selain itu Manfaat yang dapat dihasilkan melalui pembelajaran kerjasama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya (Saputra, 2005: 51).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kerjasama yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam bekelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerjasama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temanya.

Kerjasama dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Adapun indikator kerjasama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok ikut serta dalam mengidentifikasi masalah
2. Anggota kelompok ikut serta dalam menggali berbagai sumber masalah
3. Setiap anggota kelompok mencari alternatif pemecahan masalah
4. Setiap anggota kelompok menentukan pilihan pemecahan masalah
5. Setiap anggota kelompok ikut dalam membuat solusi pemecahan masalah
6. Setiap anggota kelompok ikut serta dalam membuat kesimpulan / laporan kelompok
7. Anggota kelompok ikut serta dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok
8. Setiap anggota kelompok ikut serta menjawab pertanyaan dari kelompok lain
9. Setiap anggota mampu mempertahankan pendapat kelompoknya
10. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)
11. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Salah satu strategi yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learned centered* dan memberdayakan pebelajar adalah model PBM. Howard Barrows dan Kelson (Taufik, 2009: 21) menyatakan sebagai berikut:

 *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran dengan rancangan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang luas dan penting, membuat siswa mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi pembelajaran serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang terstruktur untuk memecahkan masalah yang nantinya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

 Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dutch (Taufik, 2009: 21) bahwa PBL merupakan “metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah”. Masalah ini dikaitkan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah memepersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber belajar yang sesuai.

 Sejalan dengan itu menurut Wina (Adisusilo, 2013: 109) “pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu”.

Dalam kurikulum 2013 *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim unutk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

 Berdasarkan beberapa kajian teori yang diungkapkan oleh para ahli dapat dikemukakan bahwa PBM adalah pembelajaran yang memfokuskan pada belajar untuk mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri, untuk memecahkan masalah dengan menggunakan materi dan konsep yang relevan yang ditemukan oleh pebelajar sendiri.

1. Ciri-ciri Pembelajaran berbasis masalah

Menurut Tan (Taufik, 2009: 12) pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengn masalah dan melaporkan solusi dari masalah.

Sedangkan menurut Wina (Adisusilo, 2013: 109) ada tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

*Pertama,* aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, itu berarti tanpa masalah proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung. *Kedua* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, baik itu proses berfikir deduktif, maupun induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir melalui tahapan-tahapan terrtentu; sedangkan empiris artinya proses menyelesaikan masalah berdasarkan pada data dan fakta yang pasti dan jelas. *Ketiga,* proses pembelajaran yang menuntut serangkaian aktifitas pembelajaran, maksudnya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, mulai berkomunikasi, mencari, mencatat, mengolah data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan.

1. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Seperti yang dikemukakan oleh Tan (Taufik, 2009: 22) karakteristik yang tercakup dalam PBM:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan adalah masalah dunia nyata yang disajika secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut beragam perspektif.
4. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan persentasi.

Tidak jauh beda dari yang dijelaskan diatas menurut Wina (Adisusilo, 2013: 110) karakteristik pemilihan bahan pelajaran dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

1. Bahan plajaran mengandung isu-isu konflik yang bersumber dari buku, surat kabar, TV, dan lain-lain.
2. Bahan dipilih sesuai dengan minat peserta didik agar mereka merasa perlu untuk mempelajarinya
3. Bahan sesuai dengan bahan dan kompetensi yang ada dalam kurikulum
4. Bahan yang dipilih berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga banyak manfaatnya.
5. Bahan yang dipilih bersifat familiar sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti dengan baik.
6. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Proses PBM dijalankan dengan perangkat yang diperlukan dan sarana yang mendukung terlaksananya pembelajaran (Taufik, 2009: 24-26) adalah sebagai berikut:

1. Mengklarifikasikan istilah dan konsep yang belum jelas
2. Merumuskan masalah
3. Menganalisis masalah
4. Menata gagasan Anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain
7. Membuat laporan

Sedangkan menurut (Adisusilo, 2013: 111) ada enam langkah yang ditempuh, yaitu:

1. Menyadari masalah

Pendidik membimbing peserta didik bahwa dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kesenjangan yang perlu dicarikan penyelesaiannya entah secara kelompok maupun individual.

1. Merumuskan masalah

Dari permasalahan peserta didik melakukan analisis sebab akibat munculnya masalah dan mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis sebagai acuan dalam mengumpulkan data pendukung yang diperlukan untuk pembuktian kemungkinan-kemungkinan penyelesaiannya

1. Mengumpulkan data

Dalam tahapan ini peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan, memilah data,menetapkan data dan akhirnya menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

1. Menguji hipotesis

Dalam hal ini, peserta didik dituntut kecepatan menelaah data, membahasnya, mengambil keputusan dan menyimpulkan kaitan data dengan masalah yang dikaji

1. Menentukan pilihan penyelesaian

Tahapan ini menuntut kecakapan peserta didik dalam memilih alternatif penyelesaian atas permasalahan yang telah dipilih, dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan serta akibat yang terjadi atas alternatif yang dipilihnya.

1. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut (Adisusilo, 2013: 112-113) adapun keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

1. Keunggulan
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka dalam memahami kehidupan nyata.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru.
5. Pemecahan masalah dapat menyadarkan peserta didik bahwa setiap pengetahuan pada dasarnya merupakan cara berfikir bukan sekedar hafalan
6. Pemecahan masalah dapat lebih menyenangkan dan bermakna dalam proses pembelajaran.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
8. Pemecahan masalah dapat memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk terus menerus belajar.
10. Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pelajaran dan menemukan pengetahuan yang baru.
11. Kelemahan
12. Pendidik perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan pelajaran daripada cara-cara tradisional
13. Tidak mudah menumbuhkan minat pada peserta didik untuk mencari permasalahan dan memecahkannya berdasarkan data di dalam lingkungan hidup mereka.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam penelitian ini diartikan sebagai pembelajaran yang memfokuskan pada belajar untuk mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri, untuk memecahkan masalah dengan menggunakan materi dan konsep yang relevan yang ditemukan oleh pebelajar sendiri. Adapun indikator PBM dalam Penelitian ini adalah:

1. Siswa mampu mengidentifikasi masalah.
2. Siswa mampu menggali berbagai sumber masalah.
3. Siswa mampu memecahkan / mengatasi masalah.
4. Siswa mampu membuat kesimpulan.
5. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi.

Sintaks PBM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan informasi tentang metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.
3. Guru meminta siswa membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang.
4. Guru memberikan siswa lembar kerja siswa (LKS) berupa berita yang harus dipecahkan bersama.
5. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru (tugas kelompok).
6. Siswa secara bersama-sama mengerjakan tugas dan membuat laporan kelompok.
7. Siswa bersama anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
8. Guru bersama siswa menarik kesimpulan.
9. Guru memberikan evaluasi berupa tugas individu.

Berdasarkan sintaks tersebut peneliti menyusun lembar observasi pelaksanaan PBM adalah sebagai berikut:

Tabel: 02. Lembar observasi Pelaksanaan PBM

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sintaks** | **Deskriptor** | **Hasil** |
| **Ya** | **Tidak** |
| 1 | Guru memberikan informasi tentang metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. | 1. Guru telah menyusun RPP sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah
 |  |  |
| 1. Guru telah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
 |  |  |
| 1. Guru telah menyiapkan LKS/ berita untuk siswa.
 |  |  |
| 1. Guru melakukan apersepsi
 |  |  |
| 1. Guru menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi yang kontekstual.
 |  |  |
| 1. Guru memberikan informasi tentang metode yang akan digunakan dalam kegiatan
 |  |  |
| 2 | Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran. | 1. Guru menyampaikan manfaaat pembelajaran
 |  |  |
| 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 |  |  |
| 1. Guru menyampaikan materi pokok dan sub materi pokok yang akan dipelajari
 |  |  |
| 1. Guru menjelaskan tujuan dan tema pemberian tuga s untuk dikerjakan
 |  |  |
| 3 | Guru meminta siswa membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang. | 1. Guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang
 |  |  |
| 1. Setiap siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang diperintahkan guru
 |  |  |
| 4 | Guru memberikan siswa lembar kerja siswa (LKS) berupa berita yang harus dipecahkan bersama. | 1. Guru membagikan LKS sebanyak 2 exemplar kepada setiap kelompok
 |  |  |
| 1. Guru menugaskan siswa mengkaji LKS yang telah dibagikan
 |  |  |
| 5 | Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru (tugas kelompok). | 1. Setiapsiswa mengkaji LKS yang dibagikan guru
 |  |  |
| 1. Guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok
 |  |  |
| 1. Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya apabila belum paham tentang tugas kelompok yang diberikan
 |  |  |
| 1. Setiapsiswa bertanya tentang hal yang belum dipahami terkait dengan tugas kelompok
 |  |  |
| 6 | Siswa secara bersama-sama mengerjakan tugas dan membuat laporan kelompok. | 1. Setiap siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan topik pembelajaran
 |  |  |
| 1. Guru membimbing dan mengawasi siswa mengerjakan tugas
 |  |  |
| 1. Setiap siswa tetap berada dalam kelompoknya masing-masing selama pengerjaan tugas kelompok.
 |  |  |
| 1. Setiap siswa ikut serta dalam membuat laporan kelompok
 |  |  |
| 1. Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan hasil kerja kelompok
 |  |  |
| 1. Setiap siswa bersama anggota kelompoknya dengan tertib mempersiapkan hasil diskusi kelompok
 |  |  |
| 1. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok
 |  |  |
| 7 | Siswa bersama anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. | 1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok
 |  |  |
| 1. Setiap siswa ikut serta dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok
 |  |  |
| 1. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melaksanakan presentasi
 |  |  |
| 1. Kelompok yang presentasi diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
 |  |  |
| 1. Setiap siswa dalam kelompok ikut serta dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain
 |  |  |
| 8 | Guru bersama siswa menarik kesimpulan. | 1. Guru memberikan klarifikasi tentang hasil presentasi siswa
 |  |  |
| 1. Guru memberikan apresiasi tentang hasil presentasi siswa
 |  |  |
| 1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas
 |  |  |
| 9 | Guru memberikan evaluasi berupa tugas individu. | 1. Guru memberikan tes kepada siswa secara individu
 |  |  |
| 1. Setiapsiswa mengerjakan tes yang diberikan guru
 |  |  |
| 1. Guru mengawasi siswa pada saat mengerjakan tes
 |  |  |
| 1. SetiapSiswa mengerjakan tes tanpa melihat pekerjaan orang lain
 |  |  |
| 1. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil tes individu
 |  |  |
| 1. Setiapsiswa mengumpulkan hasil tes individu sesuai dengan yang diperintahkan guru
 |  |  |
| 1. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya
 |  |  |
| Jumlah | 40 |  |  |
| Presentase | 100% |  |  |

1. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan
2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Selain itu juga untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat, sebagai warga negara yang baik, maka pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Mahsum. 2013: 36-37).

Sejalan dengan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas, Darmadi (2010: 12), mengungkapkan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diakses melalui google.co.id, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, melalui Pendidikan Kewarganegaraan setiap peserta didik dibina dan dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki semangat kebangsaan dan keluhuran budi pekerti.

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Zuriah (2008: 134) “sehubung dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajaran PKn pada tingkat dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengenbangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan memberi peluan kepada siswa untuk melakukan pengkajian, latihan dan penghayatan secara utuh. Jika proses pembelajaran optimal maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diharpkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan kewarganegaraan sebagaimana ketentuan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diakses melalui google.co.id, sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain memiliki tujuan, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki fungsi pokok yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diakses melalui google.co.id, menegaskan sebagai berikut: “Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan ialah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, yang setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”.

 3. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tetntang Standar Isi yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Sekolah Menengah yang diakses melalui google.co.id, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib dalam sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum danperadilan nasional.
3. Hak Asasi Manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban masyarakat, instrumen nasional dan internasional Hak Asasi Manusia, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintah, pers dalam masyaralat demokrasi
6. Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dan kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
7. Globalisasi, meliputi : globalisasi dilingkungannya, politik luar negari Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi Internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Pendidikan kewraganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri untuk menjadi manusia yang memiliki kebanggaan dan cinta tanah air serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi :

3. Memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1. Kompetensi Dasar :

3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya globalisasi bagi Indonesia.

3.2 mendeskripsikan politik luar negeri dalam hubungan internasional diera global

E. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis, Sikap Kerjasama, dan Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tersebut bahwa salah satu tujuan dari PKn agar siswa mampu berpikir secara kritis dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Angelo (1995: 6), “berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi".

Berpikir kritis merupakan proses berpikir mendalam tentang suatu informasi melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, dan lain-lain unutk memperoleh kesimpulan yang akurat agar terjadi pengembangan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

Dalam penelitian ini rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa diduga dapat diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya adalah penggunaan metode yang kurang inovatif sehingga akan berdampak pada kemauan atau semangat siswa dalam belajar. Namun tidak setiap metode, dapat merangsang siswa berpikir kritis. Untuk dapat membuat siswa berpikir kritis dapat dilakukan oleh guru dengan kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok.

Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang tidak hanya memberikan ceramah dan latihan soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam. Salah satu alternatif yang ditawarkan untuk perbaikan proses pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memupuk kerjasama diantara siswa, serta melatih kemampuan berfikir siswa secara kritis sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) disini adalah pembelajaran yang memfokuskan pada belajar untuk mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri, untuk memecahkan masalah dengan menggunakan materi dan konsep yang relevan yang ditemukan oleh pebelajar sendiri. Dalam penggunaan PBM ini baik guru maupun siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran sehingga penerapan PBM yang dilakukan secara maksimal ini akan dapat meningkatkan *output* berupa hasil belajar baik itu hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Apabila setelah dilakukan tidakan berupa penggunaan PBM tersebut kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa meningkat maka penggunaan metode tersebut bisa dikatakan berhasil, tetapi apabila kemampuan berpikir dan kerjasama siswa masih belum mencapai target atau belum mencapai indikator kinerja yang diinginkan maka peneliti harus merefleksi kembali kenapa hal tersebut bisa terjadi sehingga dengan adanya refleksi tersebut, peneliti bisa dengan mudah untuk merevisi hal-hal yang tidak nampak pada pembelajaran sebelumnya, sehingga pada pembelajaran berikutnya penggunaan metode tersebut diharapkan dapat berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa.

Untuk lebih memahami hubungan antara kemampuan berpikir kritis, sikap kerjasama, dan PBM maka dibuatlah gambar sebagai berikut:

1. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian tindakan ini adalah jika digunakan pembelajaran berbasis masalah secara efektif dalam proses pembelajaran, kemempuan berfikir kritis dan sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran PKn kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung akan meningkat.